

Profil Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran IPA

Requistiawati*, Tri Jalmo, Berti Yolida

Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri

Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng Bandar Lampung

*E-mail: wrequistia@gmail.com, HP: 085664313503

Received: March 10, 2017 Accepted: March 29, 2017 Online Published: March 31, 2017

Abstract: *The profile of Student's Questioning Skill on Science Education.* The purpose of this study was to describe the student's questioning skill and quality of male and female student's question based on Bloom's taxonomy revision. This study design using simple descriptive design. The samples were selected by simple random sampling technique that were class VII-1, VII-2, VII-3, VIII-1, VIII-3 and VIII-4 junior high school. The data in were qualitative data that were the questioning skill and quality of male and female student's question. The accumulation data technique used observation and questionnaire. The data were obtained from percentage with descriptive analysis. The results of this study indicate that the questioning skill of students classified in "medium" category with a percentage of 53.59%. In addition, male students was 12.32% more often asking question than female students with low-level cognitive question that was 28.46%, was dominant by level question C2 that was 16.87%.

Keywords: *gender, questioning skill, question's quality, Bloom's taxonomy*

Absrtak: **Profil Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran IPA.** Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan keterampilan bertanya dan kualitas pertanyaan siswa laki-laki dan siswa perempuan berdasarkan taksonomi Bloom revisi. Desain penelitian menggunakan desain deskriptif sederhana. Sampel dipilih dengan teknik *simple random sampling* yaitu siswa kelas VII-1, VII-2, VII-3, VIII-1, VIII-3, dan VIII-4 SMP. Data penelitian berupa data kualitatif yaitu keterampilan bertanya dan kualitas pertanyaan siswa laki-laki dan perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket. Data yang telah diperoleh dihitung dalam bentuk persentase dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan bertanya siswa tergolong "sedang" dengan persentase sebesar 53,59%. Selain itu, siswa laki-laki diketahui 12,32% lebih banyak bertanya dibandingkan siswa perempuan dengan kualitas pertanyaan tergolong dalam pertanyaan kognitif tingkat rendah sebesar 28,46% yang didominasi oleh pertanyaan C2 sebanyak 16,87%.

Kata kunci: gender, keterampilan bertanya, kualitas pertanyaan, taksonomi Bloom

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk belajar secara aktif dan berpikir kritis. Penerapannya untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Kemendikbud (2014: 273) mengemukakan bahwa ada lima langkah pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/mengolah informasi, dan mengomunikasikan. Kompetensi yang dikembangkan dalam kegiatan menanya menurut Iswindarti (2014: 37-39) adalah mengembangkan kreatifitas, rasa ingin tahu, dan kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pemikiran kritis.

Pertanyaan digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa berfikir, berdiskusi, dan berspekulasi (Khusniati, 2012: 208). Pertanyaan siswa dapat dimaknai sebagai umpan balik terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Jika disebut umpan balik, maka ada yang disebut dengan rangsangan, rangsangan diberikan oleh guru kepada siswa (Djamarah dan Zain, 2008: 141).

Pada saat siswa mengajukan pertanyaan, selain menjadikan suasana kelas lebih interaktif ada beberapa manfaat lainnya yang diperoleh siswa, yaitu: memperluas wawasan berpikir siswa sehingga pengetahuannya tidak terbatas pada apa yang diterima semata-mata; mengundang *reinforcement* (penguatan); dan memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar lebih lanjut. Keterampilan siswa

dalam bertanya dapat menjadi penanda bahwa siswa sudah mampu berpikir kritis (Sumiati dan Asra, 2008: 124).

Hasil penelitian yang dilakukan Utami, Widodo, dan Rochintaniawati (2015: 5) mengungkapkan jumlah pertanyaan yang diajukan oleh guru sebesar 86% dan pertanyaan yang diajukan oleh siswa hanya sebesar 14% dari keseluruhan pertanyaan berjumlah 76 buah. Hasil penelitian Royani dan Muslim (2014: 5-6) mengemukakan bahwa dari 6x pertemuan ada sebanyak 12 siswa yang bertanya pada setiap kali pertemuan dengan keterampilan bertanya siswa memiliki kualifikasi terampil, dan siswa cenderung mengalami peningkatan pada kualitas pertanyaan ke arah yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan Rizkianingsih, Sukisno, dan Susilo (2013: 49-51) diperoleh kemampuan bertanya siswa sebesar 62,53. Pertanyaan yang diajukan siswa terkait jenjang kognitif, sebagian besar berupa pertanyaan tingkat rendah yaitu ingatan (C1) dan pengertian (C2) meskipun ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan tingkat tinggi yaitu analisis (C4). Pada hasil belajar kognitif siswa diperoleh rata-rata sebesar 77,60. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bertanya siswa akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan bertanya pada diri seorang siswa, maka hasil belajar siswa tersebut juga akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil observasi, SMP Global Madani Bandar Lampung merupakan sekolah swasta berakreditasi A yang menerapkan kurikulum 2013. Pada pembelajaran IPA SMP Global Madani Bandar Lampung menunjukkan bahwa di kelas VII

hanya ada sedikit siswa yang bertanya. Siswa yang mengajukan pertanyaan sebagian besar tidak mengangkat tangan dan memperkenalkan diri terlebih dulu sebelum menyampaikan pertanyaannya. Selain itu, pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan tentang ketidakpahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Sedangkan pada kelas VIII tidak ada siswa yang bertanya, padahal guru sering memberikan kesempatan untuk bertanya. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru secara aktif memberikan pertanyaan guna merangsang siswa untuk berpikir dengan cara aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan di dalam kelas. Namun, pada kenyataannya masih sangat sedikit siswa yang terlibat aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian mengenai gambaran pertanyaan siswa dengan judul “Profil Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran IPA SMP Global Madani Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2016/2017 yaitu pada bulan Agustus bertempat di SMP Global Madani Bandar Lampung.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII SMP Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Jumlah siswa SMP Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 pada kelas VII sebanyak 96 siswa dan pada kelas VIII sebanyak 91 siswa

yang masing-masing terbagi ke dalam 4 kelas. Sampel penelitian adalah siswa dari kelas VII-1, VII-2, VII-3, VIII-1, VIII-3, dan VIII-4 SMP yang diambil dengan teknik *simple random sampling* dengan jumlah siswa sebanyak 139 siswa.

Penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan Penelitian. Pada tahap persiapan dilakukan penentuan sampel penelitian di sekolah tempat diadakannya penelitian, lalu mengadakan observasi ke sekolah tersebut untuk mendapatkan informasi tentang jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian dan metode yang digunakan dalam pembelajaran, kemudian mempersiapkan instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan penelitian dilakukan observasi mengenai keterampilan bertanya siswa dan kualitas pertanyaan siswa pada pembelajaran IPA dengan pengamatan langsung di dalam kelas. Selain itu, siswa dan guru juga diminta untuk menanggapi beberapa pertanyaan yang diajukan dalam bentuk angket yang berkaitan dengan keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran IPA.

Data penelitian ini berupa data keterampilan bertanya oleh siswa yang dilihat berdasarkan: jumlah pertanyaan, dan tata cara bertanya siswa yang meliputi substansi pertanyaan, bahasa yang digunakan saat bertanya, kesopanan, dan volume suara, yang diperoleh dengan lembar observasi dan angket. Data mengenai kualitas pertanyaan siswa dilihat berdasarkan gender siswa dan tingkatan pertanyaan kognitif berdasarkan taksonomi Bloom revisi yang diperoleh dari lembar observasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, dan angket. Angket berisi sejumlah

pernyataan yang harus dijawab oleh siswa dan guru untuk memperoleh data tentang jumlah pertanyaan, dan tata cara bertanya dalam pembelajaran IPA di kelas VII dan VIII. Bentuk angket untuk siswa berupa pilihan ganda setengah terbuka yang disertai alasan siswa memilih pernyataan, sedangkan angket yang diberikan kepada guru merupakan pernyataan tertutup dengan 2 pilihan yaitu Ya atau Tidak, tanpa disertai alasan atas pernyataan yang dipilih.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Mengenai Keterampilan Bertanya Siswa

No.	Aspek yang diukur	Nomor Item
1	Jumlah pertanyaan	1, 2
2	Substansi pertanyaan	3, 4, 5, 6
3	Bahasa	7, 8
4	Suara	9
5	Kesopanan	10, 11, 12

Sumber: dimodifikasi dari Husen (2013: 4)

Pengumpulan data dengan cara observasi dilakukan menggunakan lembar observasi. Data yang dikumpulkan yaitu data mengenai keterampilan bertanya siswa yang meliputi jumlah pertanyaan siswa dan tata cara bertanya siswa, serta kualitas pertanyaan siswa pada pembelajaran IPA yang diamati secara langsung di dalam kelas.

Data mengenai jumlah pertanyaan diperoleh melalui observasi menggunakan lembar observasi bagi peneliti, dan dokumentasi. Data mengenai substansi pertanyaan (kesesuaian pertanyaan dengan materi) diperoleh melalui angket yang diberikan kepada siswa dan guru IPA, dan lembar observasi. Data mengenai bahasa yang digunakan dalam bertanya meliputi penggunaan kata-

kata baku, dan penggunaan kata tanya apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana. Data tersebut diperoleh melalui lembar observasi. Data mengenai kesopanan saat bertanya yang diukur dalam penelitian ini mengacu pada tepat/tidaknya situasi dan sikap diri (Zamzani, 2011: 1). Data mengenai volume suara (saat bertanya menggunakan volume suara pelan atau keras) diperoleh melalui observasi menggunakan angket, dan lembar observasi. Data mengenai gender dan kualitas pertanyaan siswa diperoleh melalui angket guru dan lembar observasi.

Hasil pengamatan ditulis dalam lembar observasi keterampilan bertanya yang ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Lembar Observasi Keterampilan Bertanya Siswa

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Siswa mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi yang disampaikan selama pembelajaran		
2.	Siswa mengajukan pertanyaan yang panjang dan bertele-tele		
3.	Siswa bertanya karena tertarik dengan materi pelajaran		
4.	Siswa mengangkat tangan dan memperkenalkan diri sebelum mengajukan pertanyaan		
5.	Selama satu jam pelajaran, tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan		
6.	Saat bertanya Siswa menggunakan bahasa baku		
7.	Saat bertanya Siswa menggunakan kata tanya <i>5W+1H</i>		
8.	Siswa menggunakan volume suara yang keras ketika bertanya		
9.	Siswa menunjukkan keseriusan ketika bertanya (tidak tertawa)		

Sumber: dimodifikasi dari Rahmawati, (2013: 6)

Hasil pengamatan mengenai jumlah pertanyaan dan tata cara bertanya siswa ditulis dalam lembar observasi profil keterampilan bertanya siswa yang ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Lembar Observasi Profil Keterampilan Bertanya Siswa

Nama	Pertanyaan	Gender		Indikator					$\bar{x}$	Kt
		L	P	A	B	C	D	E		
	a.									
	b.									
	c.									
	d.									
	e.									
	dst.									
dst.										
$\bar{x}$ (rerata skor)										

Keterangan: L= Siswa Laki-laki, P= Siswa Perempuan, A= Jumlah pertanyaan, B=Substansi, C= Bahasa, D= Kesopanan, E= Volume suara, $\bar{x}$ = rerata skor, Kt= Kategori

Sumber: dimodifikasi dari Hanifah (2014: 5)

Selain itu, hasil pengamatan mengenai kualitas pertanyaan siswa juga ditulis dalam lembar observasi yang ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Lembar Observasi Kualitas Pertanyaan Siswa Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi

Tingkatan Ranah Kognitif		Laki-laki		Σ (%)	Perempuan		Σ (%)	
		P1	P2		P1	P2		
Rendah	Pengetahuan(C1)							
	Pemahaman (C2)							
	Aplikasi (C3)							
Tinggi	Analisis (C4)							
	Evaluasi (C5)							
	Sintesis (C6)							
		Σ						

Keterangan: P1= Pertemuan ke-1, P2= Pertemuan ke-2, Σ = Jumlah Pertanyaan

Sumber: dimodifikasi dari Utami, Widodo, dan Rochintania-wati (2015: 9)

Keterampilan bertanya siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu kemampuan guru dalam membangkitkan minat bertanya

siswa di dalam kelas. Hasil pengamatan mengenai kemampuan guru dalam membangkitkan minat bertanya siswa ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Lembar Observasi Kemampuan Guru dalam Membangkitkan Minat Bertanya Siswa

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya		
2.	Guru memberikan motivasi kepada siswa agar bertanya		
3.	Guru menggunakan metode ceramah		
4.	Guru meminta siswa supaya memperhatikan teman yang bertanya		
5.	Guru memberikan apresiasi berupa pujian baik ucapan maupun gerak-gerik dan tanggapan positif kepada siswa yang bertanya		

Sumber: dimodifikasi dari Olivera (2012: 5)

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Data penelitian berupa data kualitatif berupa persentase yang diperoleh dari hasil observasi. Data hasil observasi berupa data keterampilan bertanya, kemampuan guru dalam meningkatkan minat bertanya siswa, dan kualitas pertanyaan. Data keterampilan bertanya siswa dan kemampuan guru dihitung menggunakan rumus deskriptif persentase menurut Sudjana (2007: 69) sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Sumber: Sudjana dalam Mursiti (2007: 69)

Keterangan :

% = persentase keterampilan bertanya siswakeselas VII dan VIII

n = total nilai yang diperoleh responden

N = total nilai yang semestinya diperoleh responden

Hasil perhitungan dalam bentuk persentase kemudian diinterpretasikan ke dalam Tabel 6 yang kemudian dideskripsikan.

Tabel 6. Kriteria Keterampilan Bertanya Siswa dalam Pembelajaran IPA

Rentang skor	Interval	Kriteria
18-22	$76\% < \% \leq 100\%$	Tinggi
12-17	$51\% < \% \leq 75\%$	Sedang
5-11	$25\% < \% \leq 50\%$	Rendah
0-4	$0\% < \% \leq 25\%$	Kurang

Sumber: dimodifikasi dari Royani dan Muslim (2014: 5)

Data kualitas pertanyaan siswa yang telah diperoleh dihitung menggunakan rumus deskriptif persentase sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan :

% = persentase rata-rata jumlah pertanyaan siswa

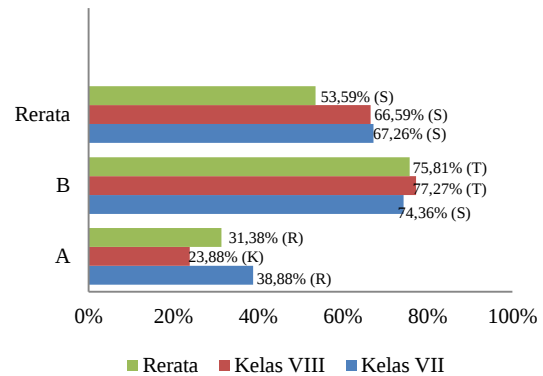
n = rata-rata siswa yang bertanya pada pertemuan 1 dan 2

N = Jumlah seluruh siswa laki-laki/siswa perempuan di dalam kelas

Hasil perhitungan dalam bentuk persentase kemudian digunakan untuk mengetahui kualitas pertanyaan siswa. Kualitas pertanyaan siswa tergolong pertanyaan kognitif tingkat tinggi apabila total persentase yang diperoleh pada baris ranah kognitif tingkat tinggi lebih besar dari perolehan skor total persentase pada baris ranah kognitif tingkat rendah. Kualitas pertanyaan siswa tergolong pertanyaan kognitif tingkat rendah apabila total persentase yang diperoleh pada baris ranah kognitif tingkat tinggi lebih kecil dari perolehan skor total persentase pada baris ranah kognitif tingkat rendah.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan bertanya siswa SMP Global Madani Bandar Lampung yaitu “sedang” dengan rata-rata nilai sebesar 53,59% (Gambar 1).

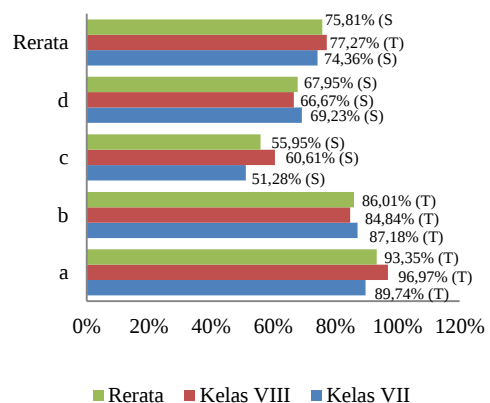


Ket: A= Jumlah Pertanyaan Siswa; B= Tata Cara Bertanya Siswa; K= Kurang; R= Rendah; S= Sedang; T= Tinggi

Gambar 1. Keterampilan Bertanya Siswa SMP Global Madani Bandar Lampung

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa hasil rata-rata nilai pada aspek jumlah pertanyaan berkategori “rendah” dengan persentase 31,38%. Pada aspek tata cara bertanya siswa berkategori “tinggi” dengan persentase 75,81%.

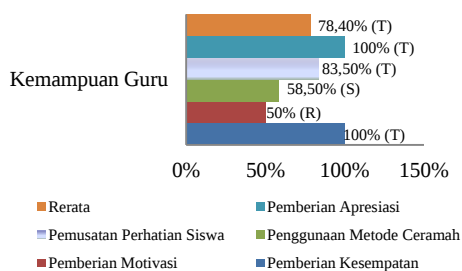
Pada aspek tata cara bertanya siswa diperoleh rerata skor tertinggi pada indikator substansi pertanyaan sebesar 93,35%, dan rerata skor terendah diperoleh pada indikator penggunaan bahasa sebesar 55,95% (Gambar 2).



Ket: a= Substansi Pertanyaan; b= Volume; c= Bahasa; d= Kesopanan; K= Kurang; R= Rendah; S= Sedang; T= Tinggi

Gambar 2. Indikator Tata Cara Bertanya Siswa SMP Global Madani Bandar Lampung

Guru turut berperan dalam membangkitkan minat siswa untuk bertanya selama pembelajaran berlangsung. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran IPA di kelas VII dan VIII yaitu metode ceramah dengan rerata nilai sebesar 58,5% berkategori “sedang”. Selain penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, pemberian kesempatan dan cara guru memusatkan perhatian siswa selama pembelajaran juga dilakukan untuk membangkitkan minat siswa untuk bertanya (Gambar 3).

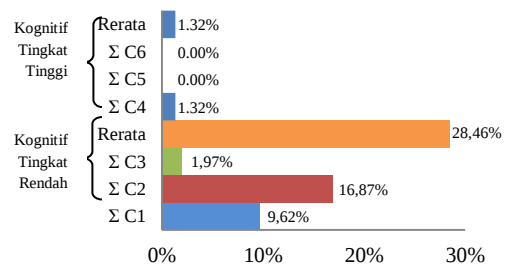


Gambar 3. Kemampuan Guru dalam Membangkitkan Minat Bertanya Siswa

Pada Gambar 3 diketahui juga bahwa guru sering memberikan kesempatan bertanya saat kegiatan pembelajaran berlangsung sebanyak 100% dengan kategori “tinggi” atau dengan kata lain guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa sebanyak 6x pada setiap pertemuan dengan bertanya “*apakah ada yang ingin ditanyakan?*”. Namun, kemampuan guru dalam memotivasi

siswa masih berkategori “rendah” dengan rerata nilai sebesar 50%.

Data kualitas pertanyaan siswa berdasarkan taksonomi Bloom revisi diperoleh bahwa pertanyaan siswa paling banyak berada pada ranah kognitif tingkat rendah sebesar 28,46% (Gambar 4).

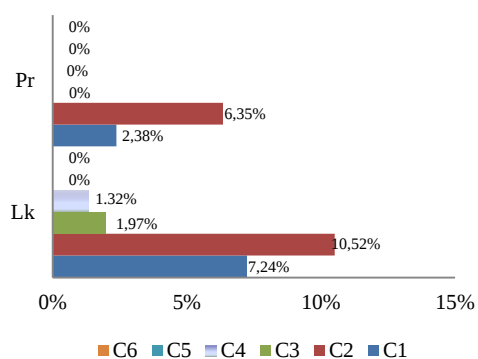


Gambar 4. Pengelompokkan Kualitas Pertanyaan Berdasarkan Tingkatan Kognitif

Gambar 4 menunjukkan bahwa pertanyaan yang paling sering muncul merupakan pertanyaan kognitif tingkat rendah yang didominasi oleh pertanyaan jenjang kognitif memahami (C2) sebanyak 16,87%. Sedangkan untuk pertanyaan jenjang kognitif mengingat (C1) dan mengaplikasikan (C3) berturut-turut sebanyak 9,62% dan 1,97%.

Selain itu, siswa SMP Global Madani Bandar Lampung hanya mampu memunculkan pertanyaan kognitif tingkat tinggi sampai jenjang kognitif analisis (C4). Hanya sebagian kecil siswa mampu memunculkan pertanyaan jenjang C4 sebesar 1,32%.

Secara umum, siswa laki-laki lebih banyak mengajukan pertanyaan daripada siswa perempuan (Gambar 5).



Ket: Lk= Siswa Laki-laki; Pr= Siswa Perempuan

Gambar 5. Pengelompokkan Kualitas Pertanyaan Siswa Berdasarkan Gender

Gambar 5 menunjukkan bahwa kualitas pertanyaan laki-laki lebih baik daripada siswa perempuan. Hal tersebut dikarenakan siswa laki-laki mampu memunculkan pertanyaan sampai pada jenjang kognitif C4 sebanyak 1,32%, sedangkan siswa perempuan hanya mampu memunculkan pertanyaan hingga jenjang C2.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan bertanya siswa SMP Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 dari skor rata-rata berkategori “sedang”, dengan jumlah pertanyaan siswa sebesar 31,38% berkategori “rendah”. Hal ini dikarenakan rendahnya salah satu kemampuan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa dengan rerata nilai sebesar 50%. Berdasarkan Hamdan (2010: 1), di dalam kegiatan belajar mengajar peran motivasi antara lain untuk mendorong usaha dan menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang ingin dicapai, serta

untuk membantu menyeleksi kegiatan yang sesuai guna mencapai tujuan. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah juga merupakan salah satu faktor penyebab sedikitnya siswa yang bertanya di dalam kelas. Hanifah (2014: 7) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan metode ceramah yang menggunakan media *powerpoint* saja dalam pembelajaran di kelas dianggap kurang tepat karena daya serap siswa terhadap materi pelajaran hanya sebesar 40% dan membuat siswa lebih pasif di dalam kelas.

Meskipun demikian, nilai rerata untuk tata cara bertanya siswa diperoleh sebesar 75,81% dengan kategori “tinggi”. Hal ini dikarenakan tingginya apresiasi yang diberikan guru kepada siswa yang bertanya dengan menggunakan tata cara bertanya yang baik.

Tata cara bertanya yang diamati dalam penelitian ini meliputi substansi pertanyaan, volume suara, bahasa, dan kesopanan sikap saat mengajukan pertanyaan. Nilai persentase tertinggi diperoleh pada indikator substansi pertanyaan berkategori “tinggi”, yang menunjukkan bahwa siswa bertanya sesuai dengan materi pelajaran yang dibahas. Sedangkan untuk persentase terendah diperoleh dari indikator penggunaan bahasa berkategori “sedang”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa bertanya menggunakan bahasa sehari-hari dengan menyertakan kata tanya *5W+1H*. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan siswa, ada sebanyak 63% siswa berpendapat bahwa dengan menggunakan bahasa sehari-hari dapat membuat siswa lebih rileks dan tidak gugup saat menyampaikan pertanyaan. Charliyan (2014: 1) mengemukakan bahwa tata cara bertanya yang baik dalam hal

penggunaan bahasa ditunjukkan dengan menggunakan kalimat yang tidak bertele-tele, menghindari istilah-istilah asing, serta tidak menggunakan kalimat yang bersifat menghina atau menggurui. Selain itu, Olivera (2015: 1) menyatakan bahwa pertanyaan yang baik juga dilihat berdasarkan hubungannya dengan topik yang dibahas, serta penyampaian pertanyaan yang dilakukan dengan suara yang jelas dan tegas.

Selanjutnya, untuk kualitas pertanyaan yang diajukan siswa laki-laki dan siswa perempuan secara umum lebih banyak berada pada ranah kognitif tingkat rendah (C1-C3). Selain itu, peneliti juga melihat kualitas pertanyaan yang diajukan siswa berdasarkan gender. Menurut Wood (dalam Yuliani, 2014: 3), masalah gender tidak dipungkiri pada kenyataannya bahwa secara umum terdapat sosial biologis antara laki-laki dan perempuan, dan perbedaan tersebut mempengaruhi pembelajaran. Hal tersebut dapat berpengaruh juga terhadap perbedaan jumlah dan kualitas pertanyaan yang diajukan siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Dilihat dari keseluruhan jumlah pertanyaan yang diajukan, siswa laki-laki lebih banyak mengajukan pertanyaan daripada siswa perempuan. Menurut Bastable (2012: 193), perbedaan jumlah pertanyaan siswa laki-laki yang lebih banyak ini membuktikan bahwa siswa laki-laki memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kualitas pertanyaan yang diajukan siswa laki-laki lebih baik dari siswa perempuan. Hal ini dikarenakan siswa laki-laki mampu memunculkan pertanyaan sampai pada pertanyaan kognitif tingkat tinggi C4, sedangkan siswa

perempuan hanya memunculkan pertanyaan kognitif tingkat rendah C1-C2. Menurut Dahar (dalam Utami, Widodo, dan Rochintaniawati, 2015: 3), hal ini dikarenakan setiap individu mengalami tingkat perkembangan berpikir yang berbeda-beda berdasarkan gender dan usia anak.

Ada beberapa jenis pertanyaan yang diajukan siswa, ada yang berupa pertanyaan sederhana mengenai konsep atau pengertian, dan ada juga yang bertanya mengenai isi ataupun mengapa suatu hal dapat terjadi. Selain itu ada pertanyaan yang bersifat menanyakan kembali penjelasan yang baru saja disampaikan oleh guru dan ada pula pertanyaan yang bersifat menggali informasi baru sebelum guru menyampaikannya. Berikut ini contoh dari pertanyaan siswa laki-laki dan siswa perempuan.

"Bagaimana maksudnya berpindah posisi, Miss?"

"Miss, apakah gerak tropisme terjadi pada tumbuhan yang tumbuh di daerah tropis saja?"

"Biasanya kalo tumbuhan yang tumbuh di tembok, terus dicabut dipindah ke tanah kok gak bisa tumbuh lagi kenapa, Miss?"

Contoh pertanyaan di atas menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa merupakan pertanyaan konsep yang menunjukkan ketidakpahaman siswa akan materi yang dijelaskan guru pada saat itu. Selain itu, tata cara bertanya siswa pada aspek substansi pertanyaan sudah sesuai karena pertanyaan yang diajukan siswa berhubungan dengan materi yang dibahas saat itu pada kelas VIII yaitu materi gerak pada tumbuhan. Ada beberapa pertanyaan siswa yang merupakan pertanyaan isi dan bersifat menggali informasi baru, berikut contoh pertanyaannya.

"Kalo pilek kan hidungnya mampet, terus kita bernapasnya gimana, Miss? Pake apa?"

"Kalo orang yang suka sakit perut itu, berarti HCl di lambungnya kurang bagus ya, Miss?"

"Miss, semut itu membuang sisa metabolisme juga gak? Kok saya gak pernah lihat,"

Berdasarkan contoh di atas diketahui bahwa pertanyaan yang diajukan siswa yang bersifat menggali informasi baru merupakan pertanyaan umum yang sering terjadi dan mereka lihat dilingkungan sekitar mereka. Pada aspek bahasa yang digunakan dalam tata cara bertanya menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan siswa adalah bahasa sehari-hari dengan tidak selalu menyertakan kata tanya *5W+1H*.

Pada penelitian ini, siswa laki-laki mampu memunculkan pertanyaan sampai pada ranah kognitif tingkat tinggi C4, sedangkan siswa perempuan tidak. Berikut ini contoh kutipan pertanyaannya.

"Miss, kalo lambung orang bocor, bisa diganti aja ya sama lambung sapi? Kan sama-sama mamalia, apalagi lambung sapi kan banyak, Miss,"

"Diantara macan dan kucing yang struktur tubuhnya sama, dan hewannya juga hampir sama, tapi kenapa kok kecepatan larinya bisa berbeda?"

Berdasarkan contoh di atas diketahui bahwa pertanyaan yang diajukan siswa laki-laki pada ranah kognitif analisis (C4) adalah pertanyaan dari pengalaman belajar sebelumnya. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliani, 2014 yang menyatakan bahwa siswa laki-laki memunculkan pertanyaan ranah kognitif pemahaman (C2) dan analisis (C4). Sedangkan siswa perempuan memunculkan pertanyaan ranah kognitif pemahaman (C2) saja (Yuliani, 2014: 8).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran IPA SMP Global Madani Bandar Lampung berkategori "sedang" dengan rincian persentase sebesar 53,59%, pada aspek jumlah pertanyaan tergolong "rendah" sebesar 31,38% dan pada aspek tata cara bertanya siswa berkategori "tinggi" sebesar 75,81%. Kualitas pertanyaan yang diajukan siswa laki-laki dan siswa perempuan pada pembelajaran IPA berdasarkan taksonomi Bloom revisi berada pada ranah kognitif tingkat rendah (C1-C3) dengan persentase sebesar 28,46%. Kualitas pertanyaan yang diajukan oleh siswa laki-laki sebanyak 21,05% dan siswa perempuan sebesar 8,73%.

DAFTAR RUJUKAN

- Bastable. 2012. *Perawat Sebagai Pendidik: Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran*. Jakarta: EGC.
- Charliyan, A. 2014. *Etika Bertanya di Ruang Diskusi*. (Online), (<http://antoncharliyanetika.blogspot.com>. diakses 2 Januari 2017).
- Djamarah, S., dan Zain, A. 2008. *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamdan. 2010. *Keterampilan Bertanya*. (Online), (<http://liputanedukasi.wordpress.com>, diakses 13 Maret 2016).
- Hanifah, H. 2014. Hubungan Kualitas Pertanyaan Siswa Berdasarkan

- Taksonomi Bloom dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bioterdidik*. 3 (1): 1-12. (Online). (<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/>, diakses 14 Desember 2015).
- Husen. 2013. Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Kemampuan Bertanya pada Mata Pelajaran Geografi Topik Hidrosfer. *KIM Fakultas Matematika dan IPA*. 1 (1): 1-14. (Online). (<http://kim.ung.ac.id/>, diakses 7 April 2016).
- Iswindarti, P. 2014. *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kemendikbud. 2014. *Lampiran IV*. (Online), (<http://gtk.kemendikbud.go.id>, diakses 29 Januari 2016).
- Khusniati. 2012. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 1 (2): 204-210. (Online), (<http://journal.unnes.ac.id/index.php/jpii/>, diakses 13 Maret 2016).
- Mursiti, Sri. 2007. Pembelajaran Dengan Penyajian Peta Konsep Sebagai Alternatif Mengatasi Kesulitan Mahasiswa Dalam Memahami Biosintesis Alkaloid Pada Mata Kuliah Kimia Organik Bahan Alam Di FMIPA Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pembelajaran Kimia*. 4 (2): 1-11. (Online). (<http://www.e-journal.um.ac.id/>, diakses 10 Januari 2016).
- Olivera, T. 2012. *Kemampuan Bertanya Siswa*. (Online), (<http://ainamulyana.blogspot.co.id>, diakses 26 Juli 2016).
- Olivera, T. 2015. *Metode Tanya Jawab dan Prinsip Penerapannya*. (Online), (<http://ainamulyana.blogspot.co.id>, diakses 2 Januari 2017).
- Rahmawati, I., D. 2013. *Peningkatan Kemampuan Bertanya Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran The Learning Cell*. Skripsi. (Online), (<http://eprints.ums.ac.id/>, diakses 30 Januari 2016).
- Rizkianingsih, Sukisno, M., dan Susilo. 2013. Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Pendekatan Inkuiri Pada Pokok Bahasan Pemantulan Cahaya Kelas VIII MTs. *Unnes Physics Education Journal*. 2 (3): 1-7. (Online), (<http://journal.unnes.ac.id/>, diakses 12 Februari 2016).
- Royani, M, dan Muslim, B. 2014. Keterampilan Bertanya Siswa SMP Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Team Quiz* Pada Materi Segi Empat. *Edu-Mat Jurnal Pendidikan Matematika*. 2 (1): 22-28. (Online), (<http://ppjp.unlam.ac.id/>, diakses 30 Januari 2016).
- Sudjana. 2007. *Metode Statistika Edisi Ke-6*. Bandung. Tarsito.
- Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.

- Utami, H. R., Widodo, A., dan Rochintaniawati, D. 2015. Profil Pola Interaksi Antara Guru dan Siswa SMP dalam Pembelajaran Biologi Pada Konsep Ekosistem. *Unnes Journal of Biology Education*. 4 (1): 111-123. (Online), (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe>, diakses 25 Agustus 2016).
- Yuliani. 2014. Analisis Kualitas Pertanyaan Siswa Berdasarkan Gender dan Taksonomi Bloom. *Jurnal Bioterdidik*. 3 (1): 1-10. (Online), (<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/>, diakses 14 Desember 2015).
- Zamzani. 2011. Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Dalam Interaksi Sosial Formal Bersemuka. *LITERA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 10 (1): 1-16. (Online). (<http://journal.uny.ac.id/>, diakses 3 April 2016).